Homoseksualitas dalam Lagu-lagu Prancis

Joesana Tjahjani

ABSTRACT *Sexual revolution in France in the decade of the 1970s is characterized by social openness toward sex. There is a change in the pattern of spousal living, including same-sex relation. Homosexuals in France have the courage to declare their sexual orientation. Despite pros and cons within the French society, PACS or the solidarity civil pact, since 1999, allowed homosexual pairs to formalize their commitment outside marriage.*

French songs with homosexual themes began to appear in the decade of the 1960s. Since then, around 90 songs foreground homosexuality through various themes and perspectives. In the first reading, the lyrics only foreground the emergence of consciousness or confession of a homosexual. The theme of the orientation of homosexual behaviour can be found in most of the songs. Other themes are related to other perspectives. Further discussion shows that these songs are presented in terms of three negative perspectives: negative, positive and neutral. The negative perspective uses homosexuality as an object of joke, the second proposes defense for the homosexual community, and the neutral perspective is completely descriptive and generally portrays sexuality and sensuality among the homosexuals.

KATA KUNCI *Lagu Prancis, lirik lagu, homoseksualitas, modernisasi, opini masyarakat.*

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan gejala sosial (agama, moral, estetika, ilmu pengetahuan, teknologi) yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat luas atau kelompok masyarakat. Berbagai gejala sosial milik kelompok masyarakat ini dapat dijumpai melalui media yang berbeda-beda: kesusastraan, film, pidato, iklan, lagu, dan lain-lain.

Lagu sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan secara lisan terdiri atas unsur nonverbal (misalnya nada, tanda dinamik, instrumen) dan unsur verbal (unsur bahasa). Pada awalnya, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, penyampaian lagu berkembang menjadi beberapa jenis (Vanoye 1985). Ada lagu yang menggabungkan unsur musik dan bahasa, ada yang tidak memerlukan alat musik, ada pula yang tidak disertai unsur bahasa.

Pada saat menciptakan lirik lagu, penulis dihadapkan pada keterbatasan ruang. Lagu sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan

penciptanya, tidak memiliki ruang sebanyak roman atau novel. Bentuk lirik lagu mirip dengan puisi, sehingga banyak puisi yang disampaikan dengan iringan musik. Sebagaimana juga penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya.

Lagu, sebagai sebuah produk budaya, antara lain berbicara tentang kehidupan sehari-hari, kondisi zaman pada saat lagu tertentu diciptakan, dinyanyikan, dan diterima oleh masyarakatnya. Kondisi zaman membedakan apa dan bagaimana sebuah lagu dinyanyikan. Hal ini terlihat dari tempat sebuah lagu dinyanyikan, instrumen musik yang digunakan, dan jenis musiknya. Kedua hal yang disebut terakhir sering mempengaruhi apresiasi terhadap lagu tersebut. Memahami sebuah lagu kadang memerlukan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada tingkatan pemahaman ini diperlukan pengetahuan mendalam mengenai kondisi zaman pada saat lagu diciptakan.

Salah satu lagu yang dibahas dalam tulisan ini berjudul *La Différence* ('Yang Berbeda') yang dinyanyikan oleh Lara Fabian. Lagu yang sempat menjadi hits pada saat pemunculannya pertama kali pada pertengahan dasawarsa 1990 ini berkisah tentang kaum marginal atau "yang berbeda" sesuai dengan judulnya. Salah satu yang dibicarakan adalah kaum homoseksual. Untuk mendapatkan gambaran mengenai keberadaan kaum ini, bagian berikut akan menguraikan secara ringkas perkembangan fenomena homoseksualitas di Prancis sejak periode awal munculnya kaum homoseksual di negara itu.

FENOMENA HOMOSEKSUALITAS DI PRANCIS

Perubahan besar-besaran yang melingkupi berbagai aspek kehidupan di Prancis bermula pada dasawarsa 1970. Pada saat itu, terjadi proses modernisasi dan laju perubahan yang sangat cepat. Kemajuan spektakuler di bidang ekonomi pada pasca-Perang Dunia II sampai dengan terjadinya krisis minyak tahun 1973 membuat ekonom Jean Fourastié menyebut masa itu *Les trente glorieuses* atau masa tiga puluh tahun yang jaya. Modernisasi fisik melaju dengan pesat dan masyarakat yang semula bersifat agraris sebagian besar berubah menjadi masyarakat industri yang bersifat urban. Situasi seperti ini diikuti oleh perubahan tata nilai dan gaya hidup masyarakat Prancis.

Perubahan nilai yang menyangkut kehidupan berpasangan di Prancis dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah perkembangan alat-alat kontrasepsi, meluasnya kesempatan kerja bagi para wanita, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kimmel 1987: 16). Mermet (1998: 134) menyebutkan perubahan nilai yang berhubungan dengan kehidupan berpasangan dan aktivitas seksual ini sebagai revolusi seksual.

Revolusi seksual di Prancis ditandai dengan keterbukaan sikap masyarakat dan tanggapan pemerintah terhadap masalah seks. Kultus

keperawanan memudar dan ketelanjangan terpampang tidak hanya di pantai-pantai tetapi juga di berbagai media cetak. Menurunnya praktik religius dan larangan terhadap hal yang sampai saat itu dianggap tabu melatarbelakangi fenomena ini. Selain itu, merebaknya kontrasepsi memainkan peranan penting dalam iklim keterbukaan tersebut. Perempuan dan kaum remajalah yang terutama menarik keuntungan dari transformasi ini.

Dalam kondisi seperti yang terlihat dalam uraian di atas, seksualitas mulai dibicarakan secara terbuka, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di berbagai media atau di bangku sekolah. Pendidikan seks diberikan sejak dini. Erotisme tidak lagi hadir secara sembunyi-sembunyi. Masyarakat luas mulai dapat menerima berbagai publisitas yang menawarkan cara untuk mendapatkan kepuasan seksual. Toko-toko seks menjamur, terbit pula undang-undang yang mensahkan aborsi dan penggunaan kontrasepsi.

Di antara beragam perubahan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas, dapat dicatat rasa toleran yang meningkat terhadap berbagai praktik seksual yang menyangkut kehidupan orang dewasa. Terlihat perubahan pola hidup berpasangan, mulai dari hidup bersama di luar lembaga perkawinan sampai dengan hubungan sesama jenis atau homoseksualitas. Meskipun dianggap berada di luar "norma" tradisional, kaum homoseksual, biseksual, dan transeksual tetap dianggap sebagai manusia "normal" yang sedang mencari sensasi baru. (Mermet 2002: 155–156) Sejak saat itulah, kaum homoseksual Prancis berani mengakui secara terbuka keberadaan dan orientasi seks mereka.

Citra homoseksualitas mengalami perubahan besar-besaran dalam kurun waktu dua puluh tahun. Pada awal dasawarsa 80, penyakit AIDS dikategorikan sebagai "kanker gay", dan kaum homoseksual jelas-jelas dituding sebagai populasi berisiko tinggi. Kalangan tertentu malah menyatakan bahwa komunitas homoseksual merupakan korban dari kemurkaan Tuhan yang menghukum dosa-dosa mereka. Sejak akhir 1999, PACS (*Pacte Civil de Solidarité*) atau Pakta Solidaritas memperbolehkan dua orang dewasa berjenis kelamin sama dan tidak memiliki hubungan kekerabatan untuk hidup bersama dan melembagakan ikatan mereka di luar pernikahan. Terdapat dua pendapat di kalangan masyarakat Prancis mengenai pelembagaan ikatan di luar institusi pernikahan. Yang pertama menganggap hal itu sebagai ancaman bagi institusi keluarga tradisional. Pendapat lain berasal dari kalangan masyarakat yang setuju dengan keberadaan PACS.

Selama kurun waktu tersebut, opini masyarakat tentang tata susila mencatat perkembangan yang spektakuler. Pasangan homoseksual tidak lagi dicerca apabila menyangkut keinginan bersama dua orang dewasa. Kebersamaan mereka masuk dalam kategori "kelaziman", seperti halnya keberadaan pasangan heteroseksual atau pasangan suami-istri. Perubahan ini didukung oleh beragam aktivitas komunitas pasangan homoseksual serta

pengejawantahannya dalam dunia mediatek dan citraan yang ditampilkan oleh para pembentuk opini, antara lain kaum intelektual, seniman, para penulis. Pada dasarnya, semua itu menggambarkan gelombang toleransi di kalangan masyarakat luas yang menyertai dua dasawarsa sejak munculnya revolusi seksual di Prancis.

Pengakuan akan homoseksualitas merupakan konsekuensi dari perubahan yang mendalam pada diri masyarakat Prancis terhadap opini "kelaziman". Hal itu muncul sebagai kelanjutan dari perkembangan gaya hidup keluarga yang baru. Perlu digarisbawahi pula dukungan militanisme multirupa dari pihak-pihak yang terkait dan para simpatisan mereka dalam beragam manifestasi: petisi kaum intelektual, *lobbying* perundang-undangan, *gay pride* tahunan di kota Paris, dan sebagainya.

Meskipun tidak mudah dilakukan penghitungan, dapat ditaksir jumlah pasangan homoseksual adalah antara satu sampai dua juta. Satu dari tiga kaum homoseksual hidup berpasangan, dan sebagian besar (80%) hidup bersama. Lama hidup bersama pasangan homoseksual rata-rata berlangsung selama tujuh tahun. Sementara itu, hubungan heteroseksual tampaknya dilakukan pula oleh pasangan homoseksual. Hal ini menunjukkan fenomena baru, yakni biseksualitas.

Untuk selanjutnya, pada dasawarsa 1990-an tercatat 55% orang Prancis yang berpendapat bahwa homoseksualitas membentuk "cara yang dapat diterima dalam kehidupan seksualitasnya", berbanding 41% pada tahun 1984, 29% pada tahun 1981, dan 24% pada tahun 1973. Hanya 23% yang beranggapan bahwa homoseksualitas adalah "sebuah penyakit yang harus disembuhkan" (berbanding 42% pada tahun 1973), dan 17% "sebuah kecenderungan seks yang harus diatasi" (22% pada tahun 1973). Data-data itu memperlihatkan bahwa dalam dua dasawarsa, homoseksualitas kian dapat diterima oleh masyarakat Prancis sebagai kecenderungan seksual dan semakin sedikit pula orang yang menganggapnya sebagai penyakit.

Dewasa ini homoseksualitas telah diakui sebagai salah satu alternatif hidup berpasangan dalam masyarakat Prancis. Keberadaannya dapat dijumpai dalam berbagai aspek budaya dan beragam media. Media sinema, misalnya, telah berperan dalam mengubah citra homoseksualitas. Pada tahun 1995, film *Gazon Maudit* (*Rumput Terkutuk*) yang berkisah tentang sepasang lesbian telah dilihat oleh 4 juta penonton. Penampilan tema homoseksualitas meningkat tajam, terutama di televisi. Pada tahun 2000, saluran televisi Prancis telah menyiarkan sebanyak 551 acara yang membahas masalah homoseksualitas.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, lagu, sebagai sebuah produk budaya, antara lain berbicara tentang kehidupan sehari-hari yang dapat memperlihatkan konteks zamannya. Lagu adalah salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membahas fenomena homoseksual. Lagu dapat dianggap berbicara tentang keseharian yang nyata, termasuk mengenai keberadaan kehidupan homoseksualitas di Prancis.

Uraian itu memperlihatkan bahwa homoseksualitas telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Prancis. Hal ini menarik untuk dilihat lebih mendalam, khususnya dalam lagu-lagu Prancis. Bagaimanakah homoseksualitas ditampilkan dalam lagu-lagu Prancis sejak munculnya fenomena homoseksual di negeri itu? Bagaimana lagu-lagu tersebut mengungkapkan opini masyarakat Prancis mengenai masalah homoseksual? Tulisan ini akan mengungkapkan tema homoseksualitas dalam lagu-lagu Prancis dan melihat opini masyarakat Prancis mengenai masalah tersebut.

Tulisan ini meminjam pendapat beberapa ahli, yakni tentang masalah komunikasi dari Vanoye, tentang makna dari Nida, dan tentang isotopi dari A.J. Greimas.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi dengan yang lainnya. Komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pengirim (P1) kepada penerima (P2) dapat diungkapkan melalui berbagai media, misalnya melalui surat kabar, selebaran, poster, televisi, radio, atau lagu. Untuk dapat menyampaikan pesan secara utuh, komunikasi antarpeserta komunikasi (Vanoye 1975: 13 – 14), yang terdiri atas unsur-unsur berikut ini, mutlak harus ada. *Pertama*, pengirim pesan (*émetteur/destinateur*). Pengirim pesan atau sering disebut P1 adalah seseorang atau sekelompok orang yang ingin menyampaikan pesan kepada penerima pesan. *Kedua*, penerima (*récepteur/destinataire*). Penerima pesan (P2) adalah seseorang, atau sekelompok orang yang menerima pesan dari P1. Agar pesan P1 dapat diterima P2, keduanya harus mempunyai pengalaman yang sama. *Ketiga*, pesan (*message*), yaitu objek komunikasi yang dapat berupa informasi, peringatan, curahan hati, dan sebagainya. *Keempat*, saluran komunikasi (*canal de communication*), yaitu media/alat yang digunakan oleh P1 untuk menyampaikan pesaan atau amanat kepada P2. Media untuk menyampaikan pesan dapat berupa televisi, radio, iklan dan lagu. *Kelima*, kode (*code*), yaitu kumpulan tanda atau lambang yang digunakan P1 untuk menyampaikan pesannya kepada P2. Kode yang digunakan dapat berupa lambang bahasa, kode morse, simbol, dan lain-lain. *Keenam*, acuan (*réfèrent*). Acuan merupakan konteks atau situasi yang diacu oleh pesan. Ada dua jenis acuan: acuan situasional, yaitu unsur di luar bahasa yang dijadikan acuan, untuk memperjelas makna ujaran, misalnya situasi, tempat, benda, kejadian, dan acuan kontekstual, yaitu unsur bahasa yang dijadikan acuan untuk memperjelas makna ujaran.

Unsur-unsur komunikasi di atas digambarkan dalam bagan berikut ini oleh Vanoye.

GAMBAR 1
UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI

MAKNA DENOTATIF, MAKNA KONOTATIF, DAN ISOTOPI

Nida (1976: 56) mengemukakan dua jenis makna, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif didefinisikan sebagai makna yang terkandung dalam suatu bentuk bahasa yang mengacu kepada benda, tindakan, peristiwa, perasaan, tempat, atau waktu yang terdapat di luar bahasa. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan. Adapun makna konotatif adalah makna kata yang timbul karena reaksi tertentu pada pelaku komunikasi. Jadi konotasi adalah asosiasi yang timbul dalam pikiran seseorang terhadap subjek pembicaraan, dan tidak berhubungan dengan makna denotatif kata tersebut. Reaksi yang timbul dapat positif, dapat negatif, dapat keras dan dapat lemah tergantung pada pelaku komunikasi dalam pembicaraan. Memang konotasi erat hubungannya dengan faktor situasi komunikasi. Karena tergantung pada pelakunya, konotasi dapat dibedakan antara konotasi sosial dan konotasi individual. Konotasi sosial adalah reaksi yang timbul dari suatu masyarakat atau kelompok sosial terhadap suatu kata. Adapun konotasi individual merupakan reaksi yang timbul hanya pada orang tertentu saja.

Menurut A.J. Greimas, yang dikutip oleh Tutescu (Tutescu 1979: 121 – 122), isotopi merupakan sebuah wilayah makna terbuka yang terdiri atas semua unsur yang memberi kesatuan makna dalam wacana. Unsur kesatuan makna tersebut terlihat di sepanjang wacana. Bahasa bersifat polisemis sehingga sebuah kata dapat mengikuti beberapa isotopi yang berlainan. Sebaliknya, beberapa kata yang mempunyai arti yang berbeda-beda dapat dikelompokkan dalam isotopi yang sama.

LAGU-LAGU PRANCIS BERTEMA HOMOSEKSUALITAS

Uraian pada bagian sebelumnya memperlihatkan bahwa fenomena homoseksualitas di Prancis mulai marak dibicarakan seiring dengan revolusi seksual pada dasawarsa 1970. Namun, satu hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa ternyata lagu-lagu Prancis yang merujuk kepada tema

homoseksualitas, baik yang tersurat dari judul maupun yang tersirat dalam teks lagu, mulai hadir dalam dunia seni Prancis pada dasawarsa sebelumnya, yakni dasawarsa 1960. Dari berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan, sejak tema ini pertama kali dimunculkan dalam lagu-lagu Prancis pada dasawarsa 1960 sampai saat ini, tercatat sekitar 90 lagu Prancis mengusung tema homoseksualitas, dalam artian yang paling luas. Homoseksualitas mengacu kepada pasangan sejenis (kaum *gay* dan lesbian) serta kaum transeksual (orang yang berganti kelamin atau yang memiliki kecenderungan seksual pada lawan jenisnya setelah operasi kelamin).

Tulisan ini tidak akan membahas semua lagu bertema homoseksualitas yang ada sejak dasawarsa 1960 sampai saat ini, namun hanya mengambil sebagian lagu saja. Tabel berikut ini memperlihatkan keberadaan lagu-lagu Prancis yang membahas, secara tersirat maupun tersurat, masalah homoseksualitas. Tabel disusun berdasarkan saat pertama lagu dilantunkan oleh penyanyinya.

TABEL 1
DAFTAR LAGU TENTANG HOMOSEKSUALITAS

Tahun	Judul Lagu	Penyanyi
1962	<i>Jules et Jim</i> (Jules dan Jim)	Jeanne Moreau
1968	<i>On dit qu'il en est</i> (Katanya dia begitu)	Fernandel
1970	<i>Et si c'était ton fils</i> (Dan seandainya itu anak laki-lakimu)	Pascal Auriat
1973	<i>Pour ne pas vivre seul</i> (Untuk tak hidup sendirian)	Dalida
1973	<i>Comme ils disent...</i> (Seperti kata mereka...)	Charles Aznavour
1978	<i>Un garçon pas comme les autres</i> (Seorang cowok yang lain dari pada yang lain)	Fabienne Thibault
1979	<i>Depuis qu'il vient chez nous</i> (Sejak ia datang ke rumah kita)	Dalida
1980	<i>La plus belle fois qu'on m'a dit je t'aime</i> (Saat terindah waktu ada yang mengatakan aku cinta kamu)	Francis Lalanne
	<i>Kiss me hardy</i> (Cium diriku)	Serge Gainsbourg
1984	<i>Maman a tort</i> (Ibu salah)	Mylène Farmer
1985	<i>Canary Bay</i>	Indochine
1985	<i>3^{ème} sexe</i> (Jenis kelamin ketiga)	Indochine
1986	<i>S'envoler jusqu'au bout</i> (Terbang jauh)	Jeanne Mas
1987	<i>Sans contrefaçon</i> (Tanpa kepalsuan)	Mylène Farmer
1990	<i>Une femme avec une femme</i> (Seorang wanita dengan seorang wanita)	Mecano
1991	<i>Le Privilège</i> (Yang istimewa)	Michel Sardou
1992	<i>Entre elle et moi</i> (Antara dia dan aku)	Catherine Lara & Véronique Sanson
1992	<i>Ah! L'amour l'amour...</i> (Ah! Cinta cinta...)	Pierre Péret
1993	<i>Un homme ou une femme</i> (Seorang laki-laki atau perempuan)	Axelle Red
1993	<i>Je me damne</i> (Terkutuklah diriku)	Yta Farrow
1997	<i>La Différence</i> (Perbedaan)	Lara Fabian
2000	<i>Petite annonce</i> (Iklan mini)	Raphael
2002	<i>Les deux hommes</i> (Kedua pria itu)	Linda Lemay
2003	<i>Petit pédé</i> (Si homoseksual)	Renaud

Telah diutarakan bahwa revolusi seksual di Prancis pada dasawarsa 1970 telah mengubah gambaran tentang seksualitas. Masyarakat Prancis semakin menunjukkan kebebasan berekspresi dalam hal yang dianggap tabu sebelumnya. Tabel di atas memperlihatkan bahwa lagu-lagu pertama yang bertemakan homoseksualitas mulai muncul bahkan sejak awal tahun 1960-an. Sejak saat itu, tema ini kerap kali memberi inspirasi kepada para pencipta lagu.

Tabel di atas menunjukkan pula bahwa pada setiap dasawarsa, sejak tahun 1960an sampai saat ini, tema homoseksualitas secara teratur muncul mewarnai dunia seni di Prancis, khususnya dalam seni musik. Nama-nama besar dalam dunia tarik suara di negeri itu menyumbangkan paling tidak satu lagu yang mengangkat tema kaum marginal ini.

Apabila pendapat Vanoye tentang unsur-unsur komunikasi diterapkan untuk melihat komunikasi yang ada dalam kaitannya dengan penciptaan lagu-lagu bertemakan homoseksualitas di Prancis, akan terbentuk bagan berikut.

GAMBAR 2
UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI DALAM PENYAMPAIAN LAGU

Untuk lebih memperlihatkan makna yang terdapat di balik teks lagu-lagu tersebut, berikut akan dikemukakan tema dan sudut pandang yang mewakilinya. Ke-24 lagu itu akan disusun dalam sebuah tabel yang memperlihatkan tema dan sudut pandang tiap-tiap lagu. Dari tabel tersebut diharapkan terlihat perkembangan tema dan terutama sudut pandang yang melatari lagu-lagu tersebut.

Tema dan sudut pandang diperoleh dengan mengamati secara saksama lirik setiap lagu serta mengacu kepada pendapat Greimas mengenai isotopi dan pendapat Nida mengenai makna.

TABEL 2
LAGU, TEMA, DAN SUDUT PANDANG

JUDUL LAGU	PENYANYI	TAHUN	TEMA	SUDUT PANDANG
<i>Jules et Jim</i>	Jeanne Moreau	1962	- pandangan orang lain	NÉGATIF
<i>On dit qu'il en est</i>	Fernandel	1968	- pandangan orang lain	NÉGATIF
<i>Et si c'était ton fils</i>	Pascal Auriat	1970	- renungan tentang toleransi dan pengertian transeksualitas	POSITIF
<i>Pour ne pas vivre seul</i>	Dalida	1973	- pandangan orang lain	POSITIF
<i>Comme ils disent</i>	Charles Aznavour	1973	- pandangan orang lain-ciri alamiah homoseksualitas	POSITIF
<i>Un garçon pas comme les autres (Ziggy)</i>	Fabienne Thibeault	1978	- cinta yang tak terbalas	NETRAL
<i>Depuis qu'il vient chez nous</i>	Dalida	1979	- biseksualitas- peralihan kecenderungan seksual	NETRAL
<i>La plus belle fois qu'on m'a dit je t'aime</i>	Francis Lalanne	1980	- perbedaan- perbedaan antara cinta kaum homoseksual dan cinta kaum heteroseksual	POSITIF
<i>Kiss me hardy</i>	Serge Gainsbourg		- seksualitas homoseksual	NETRAL/POSITIF
<i>Maman a tort</i>	Mylène Farmer	1984	- pengakuan kecenderungan homoseksual pada orang tua-tuntutan akan kecenderungan homoseksual	POSITIF
<i>Canary bay</i>	Indochine	1985	- khayalan laki-laki tentang lesbianisme	NETRAL
<i>3^{ème} sexe</i>	Indochine	1985	- transeksualitas	NETRAL
<i>S'envoler jusqu'au bout</i>	Jeanne Mas	1986	- sensualitas homoseksualitas feminin	NETRAL
<i>Sans contrefaçon</i>	Mylène Farmer	1987	- transeksualitas	POSITIF
<i>Une femme avec une femme</i>	Mecano	1990	- pandangan orang lain-tuntutan	POSITIF
<i>Le Privilège</i>	Michel Sardou	1991	- pengakuan kecenderungan homoseksual pada orang tua- perasaan bersalah	POSITIF
<i>Entre elle et moi</i>	Clara & Véronique Sanson	1992	- cinta antara perempuan - tuntutan	NETRAL/POSITIF
<i>Ah ! l'amour, l'amour!</i>	Pierre Péret	1992	- kesadaran akan kecenderungan homoseksual- kehidupan berpasangan	NEGATIF
<i>Un homme ou</i>	Axelle Red	1993	- pandangan orang lain	POSITIF

<i>une femme</i>	Yta Farrow	1993	- seksualitas	POSITIF
<i>Je me damne</i>	Lara Fabian	1997	- pandangan orang lain	POSITIF
<i>La différence</i>	Raphael	2000	- keterasingan	NETRAL
<i>Petite annonce</i>	Linda Lemay	2002	- kekerabatan kaum homoseksual	POSITIF
<i>Les deux hommes</i>	Renaud	2003	- pandangan orang lain- pengakuan kepada orang tua- seksualitas- AIDS- kekerabatan kaum homoseksual	POSITIF

TEMA DAN SUDUT PANDANG

Ke-24 lagu tersebut membahas homoseksualitas melalui berbagai sudut pandang dan mengembangkan beragam tema mengenai masalah tersebut. Pada pembacaan pertama, teks lagu-lagu dalam korpus hanya mengemukakan munculnya kesadaran atau pengakuan seorang homoseksual (perempuan atau laki-laki). Kenyataan bahwa seseorang lebih menyukai seorang dari jenis kelamin yang sama dapat diutarakan oleh dirinya sendiri maupun (lihat *Depuis qu'il vient chez nous* atau *Sejak dia datang ke rumah kami*). Tema pengakuan kecenderungan perilaku homoseksual ini dapat dijumpai hampir di semua lagu dalam korpus.

Tema lain yang muncul beberapa kali berkaitan dengan pandangan orang lain, sejak lagu Aznavour (1973) sampai lagu ciptaan Renaud (2003). Hal ini memperlihatkan bahwa homoseksualitas selalu sulit diterima oleh sebagian masyarakat Prancis, khususnya oleh kalangan yang paling konservatif atau yang berasal dari tingkat pendidikan rendah. Dari sudut pandang ini, lagu-lagu tersebut sama sekali tidak memperlihatkan perubahan yang mendalam di masyarakat selama tiga dasawarsa. Tema-tema lain yang muncul berulang kali adalah tuntutan kaum homoseksual dan sensualitas seksual.

Dari pembacaan yang lebih mendalam, terlihat bahwa lagu-lagu tersebut menentang homoseksualitas dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Dapat dibedakan tiga sudut pandang yang melatari pencipta lagu dalam menampilkan tema homoseksualitas. Yang pertama menggunakan homoseksualitas sebagai objek guyonan sehingga tampak bahwa si pencipta lagu dan sudah barang tentu publiknya menganggap hubungan cinta antara dua orang sejenis sebagai sesuatu yang negatif. Pandangan seperti ini dapat dilihat dalam dua lagu yang pertama kali mengangkat tema hubungan homoseksual, yakni lagu yang dilantukan oleh artis Jeanne Moreau (1962) dan lagu ciptaan Fernandel (1968), seperti halnya lagu karya Pierre Peret (1992). Ketiga lagu itu mengangkat tema cinta pasangan homoseksual dengan menggunakan kosakata yang cenderung vulgar (skatologis pada lagu Fernandel: "*prout, prout*") sekaligus mempertahankan klise yang biasanya diasosiasikan dengan komunitas tersebut. Meskipun tidak banyak dijumpai dalam lagu-lagu yang dikumpulkan untuk tulisan ini, pandangan tersebut menampilkan penolakan yang berkelanjutan

terhadap homoseksualitas oleh sebagian masyarakat Prancis. Penolakan seperti itu terwakili oleh penggunaan istilah-istilah tertentu, seperti *pédé*, *pédale*, *tante*, *tantouse*, *tarlouze*, *enculé*. Kosakata itu merujuk pada makna homoseks dengan konotasi negatif.

Sudut pandang kedua tampak pada sebagian besar lagu dalam korpus. Sudut pandang yang bertentangan dengan sudut pandang pertama ini menampilkan pembelaan terhadap kaum homoseksual. Dalam hal ini, muncul upaya menjelaskan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit ataupun anomali atau ketidakwajaran sehingga semestinya dapat diterima oleh masyarakat dan pandangan negatif mengenai hal itu harus dihilangkan. Dalam lagu-lagu yang mengambil sudut pandang ini, tema homoseksualitas dipolitisasi, seperti yang tampak jelas dalam lagu ciptaan Renaud (2003). Di dalam lagu itu dibahas semua tema yang ada dalam lagu-lagu yang diciptakan pada masa sebelumnya, dari pandangan orang lain sampai *homoparentalité*.

Sudut pandang ketiga, yang melatari sebagian kecil lagu, menampilkan pandangan yang netral. Lagu-lagu tersebut sepenuhnya deskriptif jika dibandingkan lagu-lagu yang mengemukakan pembelaan terhadap kaum homoseksual. Dikatakan deskriptif murni karena lagu-lagu dengan sudut pandang netral ini menampilkan homoseksualitas sebagai sesuatu yang normal dan tak semestinya diserang. Sebagian besar lagu menggambarkan seksualitas di kalangan pasangan homoseksual, hubungan fisik antara dua orang sejenis.

Gainsbourg membuat gambaran, tanpa penilaian tetapi dengan sedikit provokasi, seorang homoseks yang kerap berganti pasangan dan mencium tanpa perasaan terhadap pasangannya. Jeanne Mas (1986) menampilkan pula gambaran sensualitas hubungan cinta sepasang lesbian. Sebuah lagu lain yang termasuk dalam kategori ketiga adalah lagu berjudul *Indochine* (1985), yang menggambarkan *des amours saphiques* dari sudut pandang maskulin yang mengedepankan fantasma. *Indochine* tidak dapat langsung dikatakan negatif karena hadirnya karakter positif, yang sangat erotis, dari lesbianisme untuk kaum laki-laki. Lagu-lagu lainnya menyajikan sudut pandang kaum heteroseksual tentang homoseksualitas, melalui deskripsi yang netral, antara lain seseorang yang mengetahui kecenderungan homoseksual dari teman hidup atau orang yang dicintainya (lagu yang dinyanyikan oleh Fabienne Thibeault 1978, dan oleh Dalida 1979).

Apabila dicermati lebih mendalam, sudut pandang negatif tampak pada awal munculnya lagu-lagu yang membicarakan masalah hubungan sejenis. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan kondisi dan situasi masyarakat Prancis pada periode prarevolusi seksual. Selanjutnya, pandangan negatif tentang homoseksualitas hanya sekali muncul melalui lagu ciptaan Pierre Peret (1992).

PETIT PÉDÉ : RANGKUMAN SEMUA BAHASAN TENTANG HOMOSEKSUALITAS

Dari keseluruhan lagu yang ada, lagu *Petit Pédé*-lah yang paling baru muncul dan pantas mendapatkan perhatian khusus karena keberagaman

tema yang dikandungnya. Selain itu, lagu tersebut menyajikan berbagai aspek mutakhir dalam pembicaraan tentang homoseksualitas di Prancis. Renaud, pencipta dan pelantun *Petit Pédé*, menandai dasawarsa 1980 melalui analisis yang tajam tentang perkembangan masyarakat Prancis yang terlihat dalam lagu-lagunya. Setelah lama menghilang, Renaud kembali pada tahun 2003 dengan sebuah album yang bercerita tentang masalah-masalahnya (perceraian, ketergantungan pada alkohol, dan lain-lain). *Petit péde* termasuk dalam lagu-lagu ciptaannya yang tidak berkaitan langsung dengan kehidupannya. Lagu tersebut berisikan tuntutan sosial-politik.⁴

Pembahasan mengenai kosakata menunjukkan bahwa Renaud mengulang kembali pembelaan terhadap seorang pemuda homoseksual, korban penilaian negatif masyarakat. Sebagian kosakata *Petit Pédé* biasa dipergunakan untuk mengejek kaum homoseksual. Kosakata yang bersifat mencemoahkan homoseksualitas diciptakan pada dasawarsa 1980 dan marak dipergunakan oleh kalangan homoseksual sendiri. Saat ini kata '*pédé*' (*gay*) tidak lagi merupakan hinaan sungguhan, namun tergantung pada cara kata itu dipergunakan. Dalam hal ini, '*pédé*' diperhalus dengan kata sifat '*petit*' – arti sebenarnya '*kecil*', tetapi di sini bermakna '*sayang*'. Istilah '*enculé*' tetap merupakan sebuah kata makian. Kata ini merujuk pada kaum *gay*, namun tidak selalu dipergunakan untuk mengejek kaum homoseksual, artinya kurang lebih serupa dengan arti kata "*salaud*" ('*bajingan*'), yang telah menjadi kata makian biasa.

Lagu *Petit Pédé* mengetengahkan kontras antara Paris dan sebuah kota kecil di daerah ("*bled*"). Pandangan masyarakat tentang homoseksualitas tentu saja berkembang dengan cara yang berbeda di ibu kota serta di kota-kota besar Prancis bila dibandingkan dengan kota-kota kecil atau daerah pedesaan. Homoseksualitas masih tetap ditolak di Prancis pedesaan dan kota kecil yang jauh lebih konservatif di mana pandangan orang lain berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengakui kecenderungan homoseksual kepada orang tua tidak mudah dalam situasi homoseksualitas masih dianggap sebagai sebuah penyakit atau anomali. Tema kelaziman muncul berulang-ulang dalam tiga bait pertama: "*ce mal paraît-il pervers*" ('penyakit ini tampak membingungkan'), "*d'être normal comme disent les gens*" ('menjadi normal seperti kata orang'). Renaud bahkan mengutip langsung lagu *Comme ils disent* karya Aznavour (1973), salah satu lagu bertemakan homoseksualitas yang pertama muncul dan terkenal "*Nul n'a le droit en vérité / De me blâmer de me juger et je précise / Que c'est bien la nature qui / Est seule responsable si / Je suis un homo comme ils disent*" ('Tak ada yang berhak sesungguhnya/Untuk menilai dan mendakwaku dan kuingatkan/Adalah kemauan alam apabila/Aku seorang homoseks seperti yang mereka katakan').

Sementara itu, kehidupan di ibu kota, khususnya di wilayah pemukiman kalangan homoseksual, Marais, tampak jauh lebih mudah. Di tempat ini tokohnya tidak lagi dipertentangkan dengan omongan orang, karena

berada di lingkungan homoseks. Pertentangan yang muncul adalah antara seksualitas semu dan sesaat dengan cinta sejati yang sesungguhnya.

Dalam empat bait terakhir, terurai semua aspek perdebatan aktual tentang homoseksualitas. Pertama, ada *backrooms*, tempat tertutup dan remang-remang, yang terletak di belakang bar kaum *gay*, tempat orang dapat bermain cinta dalam sebuah kelompok *bahkan* tanpa melihat wajah pasangannya. Kemudian, ada AIDS, "*Tu t'es protégé de ce mal / Qui a emporté tant de tes potes*" ('Kau terlindung dari penyakit ini/Yang telah membawa pergi teman-temanmu'), tema yang tidak ditemukan dalam lagu-lagu lainnya. Dalam hal ini, si pencipta dan pelantun lagu, berbicara langsung kepada pendengarnya untuk menyampaikan pesan peringatan, yang biasanya disampaikan oleh pemerintah. Pesan itu berbunyi, "*ne sortez jamais sans capotes*" ('Jangan tinggalkan rumah tanpa kondom').

Setelah tema kehidupan berpasangan, tema yang juga tampil adalah *homoparentalité* atau kekerabatan di kalangan homoseksual. Yang dimaksud adalah tuntutan terbaru dari komunitas homoseksual, yang diserang oleh masyarakat setelah pengesahan undang-undang PACS. Berlawanan dengan lagu Pierre Peret, "*Mais nos péchés l'obsèdent/Le contrarient si fort/ Qu'on va se marier en Suède*" ('Namun dosa-dosa kami membuatnya terobsesi/Membuatnya murka/Kami akan menikah di Swedia'), tema kekerabatan pada komunitas homoseksual ini ditampilkan dengan cara yang positif. Dengan kata-kata yang transparan, penyanyi lagu ini mengusulkan pelaksanaan undang-undang mengenai hak mengangkat anak.

KESIMPULAN

Berbagai tuntutan dikemukakan dalam lagu-lagu bertemakan homoseksualitas. Beberapa di antaranya bertujuan politis, seperti memasyarakatkan homoseksualitas. Topik ini ditampilkan dengan cara yang cukup halus, tidak memprovokasi, khususnya dalam lagu Gainsbourg. Tak ditemukan semacam pemberontakan—melawan institusi-institusi seperti keluarga, perkawinan, prokreasi, dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan seni lain, seperti kesusastraan, lagu terlihat lebih konservatif berkenaan dengan masalah ini.

Dalam hal ini, lagu seperti mengiringi perkembangan nilai dalam masyarakat, tidak untuk memprovokasi hal itu secara radikal. "Anggapan yang baik" tentang homoseksualitas tersurat jelas dalam lagu-lagu tersebut. Hal ini mungkin mewakili persepsi masyarakat mengenai homoseksualitas, atau sebagian dari mereka (kalangan terdidik, penduduk Paris, maupun mereka yang tidak takut terhadap perubahan dan pembaruan). Sebaliknya, meskipun beberapa penyanyi itu sendiri berasal dari kalangan homoseksual, lagu mereka tampaknya tidak merefleksikan apa yang ada di pikiran mereka yang paling dalam. Hal ini terlihat dari cara mereka untuk tetap berada dalam batas-batas yang "dapat ditolerir" bagi masyarakat heteroseksual.

DAFTAR ACUAN

- Barlow, Michel (1981), *Chansons Brassens*. Paris: Hatier.
- Festraëts, Marion & Jacqueline Rémy (1999), "Homos, le droit d'être parents ?" dalam *L'Express* no. 2518, Octobre.
- Mermet, Gérard (1998), *Francoscopie* 1999. Paris: Librairie Larousse.
- Mermet, Gérard (2002), *Francoscopie* 2003. Paris: Larousse.
- Nida, E.A. & Taber (1974), *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Tjahjani, Joesana (2001), "La chanson, la langue, et la civilisation" dalam *Cadence* no.XII. Octobre.
- Tjahjani, Joesana (2003), "Perubahan Sosial-Budaya pada Era *Trente Glorieuses* di Prancis" dalam *Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tutescu, Marianne (1979), *Précis de Sémantique Française*. Paris: Librairie C. Klincksieck.
- Vanoye, Francis (1975), *Expression Communication*. Paris: Hachette.